

Paradoks Penokohan Dalam Sastra Dakwah Walisongo: Palgunadi Sebagai Antitesa Sisi Gelap Arjuna dan Simbolisme Terhadap Konsep Tawazun

Ahmad Hidayatullah dan Wirayudha Pramana Bhakti
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
(E-mail: ahmad.hidayatullah@iainpekalongan.ac.id)

Abstract

Wayang as a complex work of art in which there is Da'wah nuanced literature, does have a peculiarity in its composition, both in terms of character development and storyline. This was done to adjust the wayang, which was mostly adopted from the Hindu epic Ramayana-Mahabharata to suit Islamic values. One of them is by including a paradox that is full of balance values (tawazun) in the characterization of Arjuna (Palguna)-Bambang Ekalaya (Palgunadi). Using a type of qualitative research that is library research with a structuralism analysis approach, this article tries to explore how the paradox of characterizations is carried out in da'wah literature, in this case the construction of the Palgunadi story as an antithesis to Arjuna's dark side and its symbolism to the concept of tawazun. The results of this study can be found that there are three aspects of balance that are found from the symbolization of the Arjuna-Palgunadi paradox, including; First, balance in life; Second, the balance of opportunities in seeking knowledge; Third, balance in looking at social status.

Keywords: *Paradox, Da'wah Literature, Balance Values, Palguna-Palgunadi*

Abstrak

Wayang sebagai sebuah karya seni kompleks yang di dalamnya terdapat sastra bernuansa dakwah, memang memiliki kekhasan dalam gubahannya baik dari segi pembangunan karakter maupun alur cerita. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan wayang yang sebagian besar diadopsi dari epos Hindu Ramayana-Mahabharata agar bisa sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Salah satunya dengan memasukkan paradoks yang sarat akan nilai keseimbangan (*tawazun*) dalam karakterisasi Arjuna (Palguna)- Bambang Ekalaya (Palgunadi). Menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat *library research* dengan pendekatan analisis strukturalisme, artikel ini mencoba menggali tentang strategi paradoks penokohan dilakukan dalam sastra dakwah, dalam hal ini kontruksi cerita Palgunadi sebagai antitesa sisi gelap arjuna berikut simbolismenya terhadap konsep tawazun. Adapun hasil dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa ada tiga aspek keseimbangan yang ditemukan dari simbolisasi paradoks Arjuna-Palgunadi, diantaranya; *Pertama*, keseimbangan dalam hidup; *Kedua*, keseimbangan peluang dalam mencari ilmu; *Ketiga*, keseimbangan dalam memandang status sosial.

Kata Kunci: Paradoks, Sastra Dakwah, Tawazun, Palguna-Palgunadi

A. Pendahuluan

Sastra dalam bentuknya yang dipadu dengan pertunjukkan teatrikal khas Wayang Kulit telah mengambil peran sebagai media penting dalam upaya Islamisasi di Tanah Jawa. Karya yang dalam banyak segi merupakan adopsi dari dua epos besar Hindu, yakni Ramayana dan Mahabharata ini menjelma menjadi bentuk baru dalam mengalirkan sederet narasi bersubstansi ajaran Islam kepada masyarakat Jawa secara luas di kurun abad ke 14-15 M. Sunan Kalijaga menjadi ujung tombak dari Walisongo dalam menjadikan wayang kulit sebagai media dakwah dan terbukti mampu diterima oleh masyarakat Jawa. Menurut Sunyoto¹ strategi semacam ini menjadi satu dari sekian sebab dimana Islam sudah dipeluk oleh mayoritas penduduk Tanah Jawa hanya dalam kurun satu abad dari dakwah Walisongo. Suatu capaian yang sampai saat ini belum terpecahkan oleh penyebar agama Islam di Nusantara.

Wayang mendapatkan tempat di hati masyarakat Jawa karena selain memiliki sisi teatrikal yang menghibur, namun secara filosofis dan *value* juga menawarkan konsep berbeda dari sebuah entertainment di masanya. Kedalaman makna di dalamnya benar-benar menyajikan representasi realitas hidup, dan di saat yang sama mencoba memaparkan sudut pandang lain sebagai alternatif solusi. Wayang sebagai sebuah cerita, tidak berisikan narasi hitam putih dimana antagonis sepenuhnya salah, dan protagonis sepenuhnya benar. Sama halnya pola keberagaman yang ditawarkan Walisongo dimana berislam bukanlah hitam putih sebagai cara beragama doktrinal khas puritan yang dekat dengan *labeling* dan *judgment*.

Salah satu fase carita pewayangan yang cukup merepresentasikan tentang hal ini adalah tentang pertemuan karakter sentral Mahabharata, yakni Arjuna (Palguna) dengan Bambang Ekalaya (Palgunadi). Sebuah penggalan cerita yang memotret Arjuna sebagai protagonis-sentris dalam sudut pandang yang lain. Kesempurnaan fisik, kebijaksanaan berfikir, dan kebajikan dalam bersikap yang biasanya muncul dalam narasi-narasi Arjuna nyaris di sepanjang jalan cerita

¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka Iman, 2012).

Mahabharata, menemui anti-tesisnya saat bertemu dengan karakter Bambang Ekalaya (Palgunadi). Seorang putra dari Raja di Kerajaan Kecil Nisada yang mempunyai niat untuk berguru kepada Panditha Durna, guna mempelajari Danurweda –sebuah ilmu memanah paling sakti dan tanpa tanding-, namun akhirnya tertolak karena sumpah Durna yang tidak akan mengangkat murid kecuali dari Pandawa-Kurawa saja.² Ini menjadi poin penting yang kemudian akan mengangkat sisi gelap Arjuna ke dalam penggalan cerita pra perang besar Baratayudha. Ditambah lagi kehadiran Dewi Anggraeni –istri Palgunadi- yang ternyata membuat Arjuna terpikat, dan untuk pertama kalinya berujung pada sebuah penolakan, menjadi pelengkap betapa narasi kesempurnaan penengah Pandawa ini terdekonstruksi.

Tentu pola ini menjadi sangat tidak wajar, terlebih muncul dari karya sastra klasik yang selalu identik memberikan citra *powerfull* dalam mengkonstruksi karakter protagonis-sentral. Alih-alih justru Walisongo melalui Sunan Kalijaga memberikan sentuhan gubahan yang berbeda dengan memberikan ruang bagi karakter Bambang Ekalaya “Pangeran dari Kerajaan Kecil Nisada” dan seolah-olah justru menjadi tokoh sentral dengan segenap keuletan dan kebijaksanaan terlekat dalam dirinya. Sebuah keunikan yang jika telusur lebih dalam sebenarnya merupakan paparan realitas yang akan banyak ditemui dalam kehidupan nyata bahwa hidup tak melulu hitam dan putih, benar salah, baik buruk dan seterusnya. Sebaliknya hitam dan putih merupakan keterikatan keterkaitan yang saling menunjang dan melengkapi satu dengan yang lain. Sebagaimana dalam filsafat China mengenal konsep Yin dan Yang sebagai perwujudan keseimbangan yang pasti akan ditemui oleh umat manusia di tengah semesta.³

Pada ranah *siasat ad-da'wah* pandangan semacam ini sangat lekat dengan paradigma dakwah kultural yang cenderung toleran, moderat dan akomodatif. Memandang manusia sebagai objek dakwah pada akhirnya tidak bisa serta merta hitam putih, karena ada konteks, kondisi dan latarbelakang yang berbeda di

² Oerip, *Palguna, Palgunadi* (Bekasi: Ganeca: Bekasi: Ganeca, 1983).

³ I Wayan Widiarta, “Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam”, *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019). doi:10.23887/jfi.v2i3.22186., 110.

masing-masing kelompok masyarakat, bahkan individu. Cara pandang yang pada kurun berikutnya terus diwariskan dan dipegang erat oleh para pengamal paradigma dakwah kultural –Nahdhatul Ulama (NU) utamanya-, yakni *tawazun* (keseimbangan).⁴ Sebuah sikap yang membuatnya terus relevan di tengah dinamika zaman, dan hingga kini terbukti bisa mengawal kehidupan beragama mayoritas muslim di Indonesia. Tugas yang tidak mudah mengingat Islam di Indonesia harus menerima sebuah realitas bahwa mereka tidak hidup sendiri, namun dihadapkan dengan majemuknya bangsa, baik dari segi ras maupun agama serta keyakinan di dalamnya. Keseimbangan pada akhirnya menjadi satu filosofis tentang bagaimana bersikap dan bertindak kepada makhluk Tuhan, apapun dan siapapun itu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan spesifikasi analisis teks (*library research*) mengingat obyek utama penelitian, yakni perihal karakterisasi Arjuna dan Bambang Ekalaya (Palgunadi) banyak ditemui dalam sumber data teks. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme, yang ditujukan untuk menganalisa sumber data dengan meletakkan sebuah pemahaman bahwa karya yang lahir tidak berdiri sendiri, melainkan manifest dari unsur ekstrinsik dan intrinsik pencipta karya tersebut dalam merefleksi sebuah realitas hidup.⁵ Begitu juga dengan pola penokohan Arjuna dan Bambang Ekalaya di salah satu fase cerita pewayangan, dibuat sedemikian rupa bukan tanpa sebab. Tugas penulis adalah menemukan sebab dan motif pengubahan cerita, yang bahkan cukup bergeser dari pakem adaptasinya –Epos Mahabharata-. Sekali lagi pada tataran ini strukturalisme dalam perspektif penulis mendapat tempat paling untuk menjadi pisau analisis dalam penelitian ini.

⁴ Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 Th. Ikut NU)* (Surabaya: Khalista: Surabaya: Khalista, 2006).

⁵ Fadlil Munawwar Manshur, “Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme,” *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 3, no. 1 (2019): 79, doi:10.22146/sasdayajournal.43888.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik ataupun tabel. Untuk grafik dapat mengikuti format untuk diagram dan gambar.

1. Konsep Paradoks dan Tawazun dalam Pewayangan

Paradoks adalah opini atau argumen yang berlawanan dengan pendapat umum, bisa dianggap aneh atau luar biasa. Dikatakan juga paradoks, suatu proposisi yang salah tetapi sekali gus juga benar. Sering kali di balik gagasan yang mengherankan, paradoks menyembunyikan kebenaran yang dapat dipertahankan.⁶ Salah satu contoh paradoks yang cukup masyhur disebutkan oleh seorang seniman-budayawan kondang Sujiwo Tedjo adalah perihal oksigen. Baginya, dunia ini dipenuhi dengan paradoks-paradoks. Oksigen misalnya, ia sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk bisa hidup, namun di saat yang sama oksigen jugalah yang membuat sel dan organ tubuh semakin menua, hingga rusak. Akhirnya oksigen mengantarkan manusia kepada kehidupan, dan di saat yang sama juga tengah mengantarkan pada proses kematian.⁷

Pewayangan Jawa sangat akrab dengan konsep paradoks, baik dalam gubahan alur cerita ataupun penokohan. Semar misalnya, satu karakter khas wayang Jawa yang penuh paradoks; ia anak kecil karena berkuncung namun sekaligus orang tua karena beruban, ia laki-laki dalam wujudnya namun perempuan juga karena berpayu dara, ia tertawa namun menangis di paras wajahnya, ia dewa namun juga manusia di saat yang sama, dan begitu banyak paradoks yang melekat pada tokoh ini⁸. Semar pada sisi penokohan juga masih berada pada sinergi paradoks dengan saudaranya, Togog. Keduanya merupakan dewa yang memanifest dalam wujud manusia. Paradoks keduanya adalah Semar

⁶ Okke Kusuma Sumantri Zaimar. "Majas dan Pembentukannya." *Makara, Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2002): 52.

⁷ Sujiwo Tejo, *Senandung Talijiwo* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019). 62.

⁸ Afina Izzati, "Nilai-Nilai Konstruksi Harmoni Perspektif Tokoh Wayang Semar," *Fikrah* 4, no. 2 (2017): 261, doi:10.21043/fikrah.v4i2.1631.

sebagai pamong para kesatria, sementara Togog sebagai pamong para raksasa (antagonis). Meski begitu tidak bisa meletakkan keduanya dalam satu sisi berlawanan, karena keduanya adalah sinergitas-entitas paradoks bagi sebuah keseimbangan antara baik dan buruk⁹.

Keseimbangan, kemudian dalam perspektif paradigma dakwah kultural – yang banyak dianut oleh Nahdhatul Ulama- menyebutnya dengan konsep Tawazun. Tawazun sendiri merupakan sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan Khidmah kepada Allah SWT, Khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.¹⁰ Pada tataran ideologis-praktis maka tawazun itu diimplementasikan dengan menjalankan agama tanpa mengguakan pendekatan *judgment* yang cenderung hitam-putih.

Maka dalam penganut paradigma ini, sangat mengambil langkah hati-hati untuk tidak mudah menyebut siapapun muslim dalam kategori kafir kendati berada dalam kubangan kemaksiatan dan dosa. Aspek tasawuf yang melekat, membuat ajaran dalam paradigma dakwah kultural tidak hanya memandangi masa lalu dan masa ini seseorang, karena manusia tidak mengetahui tentang masa depan ia akan menjadi apa dan berakhir bagaimana. Sebuah ajaran yang jika ditelisik lebih jauh akan banyak ditemui dalam lakon pewayangan. Sekali lagi tentu bukan sebuah hal yang mengherankan karena menurut Ilyas dan Hotman¹¹ di Nusantara Walisongo merupakan *role model* paling otoritatif dalam dakwah kultural.

2. Paradoks dalam Penokohan Arjuna

Arjuna merupakan salah satu karakter paling masyhur di pewayangan Jawa, maupun cerita asalnya Mahabharata –gubahan Rajagopalacari-. Arjuna sendiri merupakan putra Pandu dan Kunti, sekaligus menjadi karakter sentral dalam klan

⁹ Ahmad Hidayatullah, “Walisongo Da’ Wah Strategy : Analysis of the Symbolism of Amar M a’ Ruf Nahi Munkar in Semar and Togog Characters” 1, no. 1 (2021): 63–78.

¹⁰ Ilma Kharismatunisa’ and Mohammad Darwis, “Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021). 153. doi:10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094.

¹¹ Ahmad Ilyas Ismail and Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

Kuru bersama keempat saudaranya di Pandawa. Dalam kelahirannyapun ia tidak seperti makhluk hidup biasanya, ia memiliki kekuatan hebat dan dilingkupi berbagai misteri serta hal-hal gaib.¹² Lahirnya Arjuna digambarkan saat Pandu mendapat kutukan yang membuatnya tidak bisa menyentuh istrinya, Kunti kemudian memohon pada Indra untuk memberinya putra ketiga, yakni Arjuna. Oleh karena itu, Arjuna sering disebut sebagai putra Batara Indra. Ajian yang digunakan Kunti untuk meminta anugrah putra dari dewa tersebut seringkali disebut dengan Aji Adhityaherdaya.¹³ Hal yang sama juga terjadi pada tokoh Pandawa lainnya, namun lahir dari titisan Dewa yang berbeda.

Indra juga pernah menemui Arjuna sebagai Resi Padya, untuk membangunkan tapanya di Goa Mintaraga, Gunung Inrakila bernama Begawan Ciptaning. Dalam pertemuan itu, Arjuna dianugrahi sebuah pusaka berbentuk Gendewata.¹⁴ menyebut bahwa Gendewata tersebut diberikan Dewa Indra setelah keduanya berdebat –dalam redaksinya ‘*bantah kaweruh*’– sementara Indra akhirnya kalah. Adegan tersebut sekaligus menggambarkan perihal betapa cerdas, hebat dan sentralnya sosok Arjuna dalam alur cerita Mahabharata.

Selain dengan Dewa Indra, Arjuna juga memiliki kedekatan dengan Krishna –titisan Wisnu-. Sebagai seseorang yang dilahirkan memiliki jiwa kesatria, suatu saat Arjuna juga pernah merasa kalut dan berkeyakinan ingin keluar dari peperangan. Krishna yang kemudian melihat itu, tidak tinggal diam dan bergegas menasehatinya agar Arjuna tetap berperang untuk menyelamatkan harga diri saudara-saudaranya dari serangan para musuh (kurawa). Peristiwa ini bahkan diabadikan dalam kitab Bagavadghita yang menjadi salah satu kitab umat Hindu.¹⁵ Maka tidak mengherankan kemudian, saat terjadi perbedaan pendapat antar Pandawa dalam lakon ‘Semar Mbangun Kahyangan’, Arjuna lebih memilih

¹² Anuja Chandramouli, *Arjuna, Saga of Pandava Warrior-Prince* (Mumbai: Platinum Press: Mumbai: Platinum Press, 2013), 1.

¹³ Efendi Zarkasyi, *Unsur-Unsur Islam Dalam Wayang* (Jakarta: Yayasan Mardikintono, 1996), 126.

¹⁴ S. Padmosoekotjo, *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 1*. (Surabaya: CV. Citra Jaya, 1979).

¹⁵ Yoganda, *Sri Pamahansa. God Talk's with Arjuna, The Immortal Dialogue between Soul and Spirit The Bagavad Ghita Royal Science of God-Realization* (Kolkata: Yoganda Satsanga Society of India, 2005), 1067.

Krisna daripada saudara-saudaranya yang lebih memilih melaksanakan titah Ki Lurah Semar Badranaya yang disampaikan melalui Petruk.

Tidak hanya dekat dengan titisan Dewa Wisnu dalam wujud Kresna, Arjuna dalam pewayangan juga begitu dekat dengan Batara Kamajaya. Maka tidak mengherankan jika kemudian Batara Kamajaya sering disebut dengan Dewa Sang Arjuna, dikarenakan Kamajaya sangat meyakini Arjuna. Kedekatan Arjuna dengan para Dewa dalam pewayangan ini menunjukkan betapa luhur budi dan sifat perangnya. Maka lengkap sudah bahwa Arjuna adalah representasi laki-laki *perfect* baik secara lahir mau pun batin.

Meski demikian, walau menempati posisi karakter sentral dalam dunia pewayangan, Arjuna titisan Sang Indra tidak lantas terlepas dari kelamahan. Sisi gelap Arjuna digubah dan ditampilkan dalam lakon “*Palgunadi Maguru Manah*”. Adapun gambaran kisahnya adalah sebagai berikut:¹⁶

Suatu hari, Palgunadi –yang dalam epos Mahabharata dikenal dengan Ekalawya, dan kemudian disadur dalam pewayangan Jawa menjadi Bambang Ekalaya- berniat hendak menengok orang tuanya. Mengingat tempat tinggal orang tuanya begitu jauh Palgunadi menyarankan kepada Dewi Anggraeni untuk tidak usah ikut pergi. Sebenarnya dalam hati Dewi Anggraeni merasa keberatan, namun setelah dinasehati panjang lebar oleh Sang Suami, akhirnya Dewi Anggraeni bersedia ditinggal.

Oleh Arjuna perginya Palgunadi ke rumah orang tuanya dianggap sebagai peluang emas untuk mendekati dan merayu Dewi Anggraeni. Dasar berwajah tampan, Arjuna penuh percaya diri segera menyusup masuk ke kamar Dewi Anggraeni. Tak ayal Dewi Anggraeni kaget bukan main, karena didatangi Arjuna secara tiba-tiba. Tanpa basa-basi, Arjuna segera merayu dan mengungkapkan perasaan cintanya kepada Dewi Anggraeni.

Spontan Dewi Anggraeni menolak mentah-mentah rayuan dari Arjuna. Bahkan ia berlari keluar menyusul suaminya yang telah berjalan jauh. Betapa gembiranya Anggraeni karena akhirnya ia bisa bertemu Sang Suami. Palgunadi yang terheran-heran dengan datangnya istrinya tersebut segera bertanya, apa yang sebenarnya telah terjadi? Dewi Anggraeni segera menceritakan duduk permasalahannya. Diiringi dengan isak tangis, Anggraeni menuturkan bahwasanya Arjuna hendak merayu dan merebut kehormatan dirinya.

Tentu saja Palgunadi tak percaya. Mana mungkin Arjuna yang dikenal berjiwa kesatria dan senantiasa berbudi-bawa leksana, punya niatan untuk menodainya. Bahkan, kemudian Palgunadi balik menuduh istrinya yang

¹⁶ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Pandawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 138-139.

telah berani menggoda Arjuna. Akhirnya, Anggraeni dimarahi habis-habisan oleh Palgunadi. Pada saat Palgunadi menyia-nyiakan Anggraeni, Arjuna datang dan mengutarakan keinginannya untuk memboyong Dewi Anggraeni kepada Palgunadi.

Palgunadi segera sadar, bahwa Dewi Anggraeni tak bersalah. Arjuna dalam hal ini kemudian ia anggap lebih tepat sebagai biang kesalahan. Karena Palgunadi tak bisa menerima kelakuan yang telah dilakukan Arjuna kepada Anggraeni, Palgunadi segera menantang Arjuna untuk berperang. Palgunadi yang mempunyai kekuatan lebih unggul berhasil mengalahkan Arjuna. Arjuna kemudian melarikan diri ke padepokan Durna. Sesampainya di sana, Arjuna meminta bantuan kepada Durna. Durna yang terkenal sangat licik akhirnya berhasil membunuh Palgunadi. Tentu saja kematian Sang suami yang diratapi oleh Anggraeni. Bahkan, Anggraeni segera bunuh diri sebagai bentuk kesetiaannya kepada Sang suami, yakni Bambang Palgunadi.

Kisah tersebut mengandung pesan moral yang sangat dalam, yaitu bahwa seorang istri wajib berbakti kepada suami. Bentuk bakti tersebut tidak boleh dalam keadaan terpaksa, melainkan harus dalam keadaan ikhlas dan sadar.

Sebenarnya pertemuan Arjuna dan Palgunadi sudah terjadi sejak kali pertama ia ingin berguru kepada Pandita Durna. Bambang Ekalaya saat itu ingin sekali berguru kepada Durna, yang terkenal dengan menguasai ilmu Danurwenda –sebuah ilmu memanah paling sakti dan tanpa tanding-. Namun keinginannya untuk berguru pada Pandhita Durna itu pupus karena Durna sudah mengambil sumpah bahwa ia hanya akan menerima anak murid dari keturunan Kuru saja – Pandawa dan Kurawa-. Penolakan itu tidak lantas membuat Bambang Ekalaya menyerah. Ia kemudian tetap memilih belajar Danurwenda di tengah hutan dengan metode yang ia yakini sebagai sebuah kebenaran untuk mencapai tujuannya. Ia memahat patung Durna sendiri di tengah hutan untuk kemudian memberikan penghormatan kepadanya sebelum menempa diri mencari ilmu Danurwenda tersebut. Hal itu ia lakukan secara konsisten dan *continue* hingga akhirnya Dewata merestui hingga akhirnya ilmu Danurwenda mampu ia kuasai.¹⁷

Suatu pagi saat ia hendak berlatih ada gonggongan anjing yang begitu mengganggunya. Ia pun bergegas mengambil busur dan anak panahnya untuk mengusir anjing itu. Momen inilah yang bukan hanya dia yang memahami bahwa Danurwenda telah dikuasainya, namun juga Durna dan seluruh muridnya – Pandawa dan Kurawa- dibuat keheranan bukan main. Seekor anjing yang terpanah

¹⁷ Agus Prasetya, “Tokoh Bambang Ekalaya Dan Moralitas Pendidikan.” Resital 9, no. 1 (2008).

itu lari hingga sampai ke tempat Durna. Mereka takjub karena seluruh bagian mulut anjing itu telah dipenuhi oleh anak panah, dengan keadaan masih hidup. Kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh siapapun kecuali ia telah memahami Danurwenda secara sempurna. Arjuna sebagai murid yang digadag-gadang akan menjadi pemanah terhebat di seluruh jagad pun tidak terima dengan itu. Ia melontarkan protes kepada Durna, kenapa sampai ada kesatria yang mempunyai kemampuan memanah lebih darinya. Hanya orang yang mampu menguasai Danurwenda yang mampu melakukan ini. Sementara ilmu ini hanya bisa dikuasai melalui pintu seorang Durna.

Durna pun mengelak telah memberikan ilmu itu kepada orang lain, dan kemudian sebagai wujud pertanggungjawabannya ia mengajak seluruh muridnya –utamanya Arjuna- untuk mengikuti jejak anjing berasal. Tentunya hal ini dilakukan agar bisa diketahui siapa dibalik hasil panahan yang menakjubkan ini. Jejak anjing itu mengarah sampai tempat berlatih Bambang Ekalaya di tengah hutan. Ia yang awalnya takjub mendapati Sang Guru imajinernya hadir, lantas berubah karena arah pertemuan ini berubah menjadi introgasi. Saat ditanya darimana ia menguasai Danurwenda, ia memberikan penjelasan lengkap mulai dari spirit yang ia tanamkan dalam patung Durna hingga Dewata memberinya karunia ilmu Danurwenda.

Tidak ingin membuat murid-muridnya kecewa Durna akhirnya mengambil sikap untuk memperdaya Bambang Ekalaya. Ia berkata bahwa kalau memang anak Raja Nisada itu ingin benar-benar dianggap murid olehnya, maka ia harus memberikan persembahan untuknya. Durna pun akhirnya meminta ibu jari –dalam pendapat lain jari kelingking- Bambang Ekalaya sebagai persembahan itu. Tujuannya agar Bambang Ekalaya kehilangan kemampuan memanahnya, karena kehilangan salah satu jarinya. Dengan begitu tentu tidak ada lagi yang bisa menandingi Arjuna yang ia gadag-gadang akan menjadi pemanah terbaik di seluruh jagad. Bambang Ekalaya yang benar-benar menghormati Durna sebagai guru pun akhirnya mengabulkan permintaan itu ¹⁸.

¹⁸ Oerip, *Palguna, Palgunadi*, (1983).

Penggalan kisah ini tentu memperlihatkan sisi gelap Arjuna yang menjadi pemantik tindakan kotor Durna untuk mengelabui Palgunadi (Bambang Ekalaya). Sebuah tindakan yang tentu sangat ironis dengan karakterisasi Arjuna sebagai salah tokoh sentral Pewayangan –dengan segenap kesempurnaan dan kebijaksanaan- akhirnya terdekonstruksi gambaran ketidaksempurnaan pada fase ini. Ia bahkan akhirnya “*kalah tanding*” dengan Palgunadi dalam lakon “*Palguna-Palgunadi*” saat begitu menginginkan cinta Dewi Anggreini. Ia hanya menang akhirnya karena muslihat gurunya, Durna hingga akhirnya lagi-lagi Palgunadi mati disusul oleh Dewi Anggreini. Ia bukan hanya kalah, tapi juga patah hati karena kali pertama –dan satu-satunya- dalam sepanjang kisah Arjuna ia tertolak oleh seorang Wanita. Sebuah narasi yang melingkupi paradoks yang dibangun dalam penokohan Arjuna, penengah Pandawa.

3. Palgunadi sebagai Antitesa Sisi Gelap Arjuna dan simbolisme terhadap konsep Tawazun

Setelah memaparkan perihal paradoks dalam karakterisasi Arjuna di pewayangan Jawa, maka tentu ada banyak hal yang bisa digali sebagai sebuah nilai. Salah satu nilai yang kental dengan konsep paradoks adalah keseimbangan. Sementara keseimbangan yang digambarkan dalam fase Mahabharata ini sekurangnya ada tiga aspek, yang secara rinci akan dipaparkan seperti berikut:

a. Keseimbangan Dalam Menyikapi Hidup

keberadaan Palgunadi (Bambang Ekalaya) sebagai antitesa Arjuna dengan sisi gelapnya, menyiratkan sebuah pesan bahwa sesempurna apapun manusia tetap memiliki kekurangan. Karena kesempurnaan manusia itu justru hadir karena di saat yang bersamaan ia memiliki ketidaksempurnaan. Manusia bukanlah makhluk *absolute* dan itu yang membedakan dengan *absolute* dzat Tuhan yang dalam ajaran Imam Asy'ari disebut dengan *mukholafatu lil hawaditsi* (berbeda dengan makhluk). Pada sisi yang lain pemahaman pada paradoks ini sekaligus memunculkan pesan bahwa tidak bisa memandang manusia secara hitam-putih. Manusia dengan segenap latar belakang dan kondisi sosialnya tidak bisa dihakimi begitu saja tanpa memandangnya secara komprehensif. Layaknya yin dan yang dalam filsafat china bawa baik dan buruk itu adalah bagian yang melekat satu sama lainnya

membentuk sebuah keseimbangan. Keseimbangan yang dalam paradigma dakwah kultural juga disebut dengan prinsip *tawazun* sebuah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan Khidmah kepada Allah SWT, Khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.¹⁹ Dengan kata lain menghakimi manusia dari masa lalu dan masa kini tanpa mempertimbangkan masa depan adalah sebuah ketidakbijaksanaan.

Secara eksplisit, paradoks yang memberikan simbolisasi pada konsep keseimbangan juga termanifest dalam beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

b. Keseimbangan peluang dalam mencari Ilmu

Penokohan Arjuna dengan segala sisi gelapnya adalah satu fase yang benar-benar digubah oleh Walisongo tentunya dengan beberapa sebab. Memang secara presisi memastikan maksud dan tujuan Sunan Kalijaga dan kolega akan sangat sulit untuk dicapai, namun upaya paling maksimal untuk mengetahuinya tentu dengan memandang makna dan konteks yang muncul di dalamnya. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kelemahan Arjuna yang ditampilkan secara terang-benderang dilakukan secara bersamaan dengan memunculkan karakter Palgunadi (Bambang Ekalaya) sebagai antitesanya. Berasal dari kerajaan kecil yang sama sekali tidak masyhur bernama Nisada, serta mendapat penolakan dari Durna membuatnya tidak lantas patah arang. Ia memilih untuk mencari jalan sesuai keyakinannya hingga Dewata memberi karunia Danurwenda. Sebaliknya, Arjuna yang disiapkan oleh Durna malah belum bisa menguasai hal itu.

Sebuah realitas dalam *tawazun*, bahwa dalam mencari ilmu peluang mendapatkannya bisa saja terbuka dari dua faktor, yakni *previllage* dan kemauan keras. Arjuna dengan segenap keberuntungannya sebagai putra Pandu kebanggaan Kuru ditambah lagi takdir Durna yang berucap ikrar sumpah setia hanya kepada keturunan Kuru, merupakan sebuah keistimewaan –atau hari ini lebih dikenal dengan sebutan *previllage*- baginya untuk memiliki probabilitas lebih besar mendapatkan ilmu Danurwenda. Dalam

¹⁹ Ilma Kharismatunisa' and Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural", 153.

tataran realitas kehidupan, aspek ini nyatanya juga berlaku dimana pemilik keistimewaan; lahir di keluarga berada, berekonomi baik, orang tua yang berilmu/berpangkat, lebih memiliki probabilitas untuk sukses dalam banyak hal, bukan hanya kehidupan. Sebuah kenyataan pahit –utamanya bagi mereka yang berada di luar lingkaran keberuntungan itu- jika hanya dipandang pada satu sisi saja.

Oleh karenanya Walisongo menggubah sudut pandang lain melalui karakterisasi tokoh untuk menekankan keseimbangan terhadap peluang dalam keberhasilan mencari ilmu. Karena jika tidak, manusia akan jatuh pada rasa frustrasi karena dunia ini dipenuhi ketidakadilan. Maka sebuah cara yang cerdas saat karakter ekawlaya –yang memang sudah ada di Mahabharata versi Hindu- digubah ulang dengan sedemikian rupa menjadi karakter Palgunadi. Bambang Ekalaya, pada akhirnya muncul dalam pewayangan untuk mengajarkan bahwa *previllage* bukan satu-satunya faktor penentu meraih keberhasilan.

Simbolisasi Palgunadi yang belajar seorang diri di tengah hutan dengan mengukir patung Pandhita Durna dan akhirnya direstui Dewata dengan menguasai Danurwenda, merupakan sebuah manifest betapa kesungguhan-keuletan dalam belajar adalah faktor penentu lain sebuah kesuksesan. Bahkan hal tersebut dipaparkan pada tahap ekstrim, yakni ketiadaan seorang guru, yang dalam perspektif dakwah kultural ala Walisongo sangat krusial, Palgunadi pun digambarkan masih bisa meraih Danurwenda.

Kendati demikian jika melihat ideologi keberagaman Walisongo yang hari ini diwariskan oleh penganut paradigma dakwah kultural- posisi guru dalam mencari Ilmu seperti sesuatu yang tidak bisa ditawar keberadaannya. Maka alur cerita Palgunadi memahat patung Durna tetap dipertahankan, sebagai pertanda simbolisme tentang pentingnya guru itu ada. Dengan kata lain dalam mencari ilmu / belajar, dua hal yang harus ada adalah guru dan tekad kuat dari pencari ilmu itu sendiri. Sementara *previllage* berupa nasab, ekonomi, pangkat dan sebagainya dalam konteks ini masih akan bisa dikalahkan oleh tekad kuat dan keuletan sebagai pembelajar.

Dalam paradigma dakwah kultural sendiri, NU misalnya, memiliki begitu banyak pesantren yang menerapkan konsep ini. Ponpes Al-Anwar Sarang Rembang salah satunya, sangat kental dengan jargon *Asy-syarfu bil adab la bin nashab* (kemuliaan itu karena adab, bukan nasab/silsilah keturunan). Pertanda bahwa meskipun berada dalam kultur *keta'dziman* terhadap ulama, mereka tidak melupakan peran keuletan masing-masing santri dalam belajar.

Lebih jauh ke belakang, Sunan Kalijaga itu sendiri adalah contoh nyata betapa tekad kuat mengalahkan posisi *previllage*. Ia menjadi satu-satunya jajaran Walisongo yang tidak memiliki nasab bersambung hingga Rasulullah Saw. (Kaum Sayyid) namun menjadi paling masyhur karena selain berhasil melewati empat jaman –Majapahit, Demak, Pajang, Mataram- ia juga selalu menjadi garda terdepan dakwah di Tanah Jawa.²⁰ Posisi krusialnya dalam membumikan Islam di Jawa, terjadi karena keuletan laku tirakat mendapat ilmu sejati di bawah bimbingan Sunan Bonang –yang kelak menjadi partner dakwahnya-.

Singkatnya, Palguna (Arjuna) – Palgunadi (Bambang Ekalaya) merupakan simbolisme betapa keseimbangan peluang mencari ilmu itu benar adanya dan bisa diterapkan dalam kehidupan. Peluang yang seimbang akan terbuka bagi mereka yang punya *previllage*, namun tidak akan berarti jika tidak adanya kekuatan tekad pada pencari ilmu itu sendiri. Sejarah dunia juga berkali-kali mencatatkan hal semacam ini, dan itu bukan hanya utopis semata.

c. Keseimbangan dalam memandang status sosial

Aspek keseimbangan berikutnya yang ada dalam kontruksi penokohan dua karakter di atas adalah keseimbangan dalam status sosial. Sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya, posisi Arjuna dan Bambang Ekalaya adalah simbolisasi dari dua status yang jauh berbeda. Hastinapura –sebagai tempat asal Arjuna- merupakan sebuah kerajaan dengan kedigdayaan yang jauh lebih *powerfull* dibanding Nisada –sebagai tempat asal Bambang Ekalaya-. Kendati kedua karakter merupakan seorang pangeran dari masing-

²⁰ A. Hidayatullah, “Inklusivitas Dakwah Trah Adzmatkhan Di Nusantara Dalam Kajian Fenomenologis-Historis” 10, no. 3 (2021), 219.

masing kerajaan, namun itu hanya sebagai sebuah pelengkap agar cerita bisa diterima di masyarakat awam Jawa saat itu yang sangat inferior di tengah sistem kerajaan yang ada. Sajian yang sesungguhnya adalah sebuah *sanepa* tentang dua orang yang berlatar belakang sosial jauh berbeda namun memiliki ambisi yang sama, yakni Danurwenda.

Ambisi yang lain yang diperebutkan keduanya adalah Dewi Anggraeni. Secara matematis Arjuna unggul segalanya di atas Bambang Ekalaya. Fisik misalnya, Arjuno kerap dilekatkan dengan sebuah kalimat *widodari saketi kurang siji* (bidadari seratus ribu kurang satu) tentu jauh di atas pangeran dari kerajaan kecil semacam Bambang Ekalaya.

Pangkat dan kekuasaan, lagi-lagi dalam aspek ini Palgunadi juga kalah. Namun kesetiaan Dewi Anggraeni kepada Palgunadi pada akhirnya membuat Arjuna patah hati dan menjadi catatan dalam sejarah cerita pewayangan. Ungkapan *widodari saketi kurang siji royokan* ini terindikasi kuat muncul karena ini, yakni kata *kurang siji* (kurang satu) menjadi simbolisasi bahwa jangankan manusia, bidadari-bidadari pun berebut ingin menjadi istri Arjuna, namun hanya satu wanita yang menolak, yakni Dewi Anggreini.

Pada akhirnya Danurwenda dan Dewi Anggreini merupakan perwujudan tentang sebuah kebenaran yang akan berpihak pada siapapun tanpa memandang status sosial apapun. Posisi Arjuna tidak lebih cepat mendapat Danurwenda dibanding Palgunadi merupakan sebuah sebab dari kekalahan dalam tekad dan perjuangan Arjuna itu sendiri. Begitu juga ketidakberhasilannya mendapatkan Dewi Anggraeni itu karena perbuatan Arjuna tidak sesuai dengan dharma sebab perempuan penuh pesona ini telah menjadi istri Palgunadi.

Artinya di hadapan sebuah kebenaran, siapapun orangnya bahkan seorang Arjuna dengan segenap keistimewaan fisik, nasab dan pangkatnya semuanya adalah sama. Aspek *tawazun* (keseimbangan) berlaku dalam hal ini. Sekalipun pada akhirnya Palgunadi gugur –sebab dibantu muslihat Durna-, nyatanya Arjuna juga tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Dewi Anggraeni sebagai manifest sebuah kebenaran telah mengikuti jalan kebenaran gugur bersama Sang suami. Alih-alih terhadap

perbuatannya itu, Pandhita Durna –sosok suci dan berilmu tinggi- menemui takdir kematiannya pada perang Barathayuda melalui roh Palgunadi yang masuk dalam Destradya. Ini juga sekaligus menyimbolkan bahwa berada dalam status sosial apapun termasuk Pandhita (tokoh agama) jika ia ingkar dan melanggar kebenaran maka ia akan menemukan balasannya.

D. Penutup

Sebagai bagian dari karya seni yang mencakup sastra bernuansa dakwah di dalamnya, wayang memang kerap kali menampilkan keunikan dalam pengubahan karakter maupun alur cerita, salah satunya adalah dengan menampilkan paradoks. Paradoks ditampilkan melalui karakterisasi tokoh Arjuna dengan menampilkan sisi gelap dan di saat yang sama memunculkan antithesis bernama Palgunadi (Bambang Ekalaya). Hal ini bertujuan untuk menampilkan nilai keseimbangan (*tawazun*) yang memang menjadi bagian penting dari kekhasan paradigma dakwah kultural. Sekurang-kurangnya ada tiga aspek keseimbangan dari simbolisasi pada paradoks Arjuna-Palgunadi, diantaranya;

Pertama, keseimbangan dalam hidup. Yakni paradoks dalam karakterisasi Arjuna, memunculkan sebuah pesan tentang bagaimana memandang hidup tidak boleh hitam-putih, benar-salah, baik-buruk semata. Karena dalam kesempurnaan Arjuna pun, sisi gelap itu muncul dan kemudian muncul pula sisi terang dari karakter kecil (tidak terlalu masyhur dalam cerita) seorang Palgunadi (Bambang Ekalaya) sebagai antitesanya.

Kedua, keseimbangan peluang dalam mencari ilmu. Hal ini dimanifestasikan dengan gambaran Arjuna sebagai simbol *previllage* dan Palgunadi sebagai simbol tekad dan usaha dari seseorang yang bukan siapa-siapa. Danurwenda akhirnya diturunkan kepada Dewata kepada Palgunadi karena kuatnya tekad, bukan keistemewaan pangkat, nasab dan sebagainya. *Ketiga*, keseimbangan dalam memandang status sosial.

Hal ini digambarkan dengan ketidakberhasilan Arjuna mendapatkan ilmu Danurwenda dan Dewi Anggraeni kendati ia diliputi dengan segenap keistemewaan. Kedua aspek itu ditakdirkan melekat pada Palgunadi yang bukan siapa-siapa. Sebuah simbol bahwa kebenaran akan datang kepada siapapun yang

menghendaknya dengan cara yang benar, tidak peduli ia berasal dari mana dan berada pada status sosial seperti apa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandramouli, Anuja. *Arjuna, Saga of Pandava Warrior-Prince*. Mumbai: Platinum Press, 2013.
- Haq, Muhammad Zaairul. *Tasawuf Pandawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hidayatullah, Ahmad. "Inklusivitas Dakwah Trah Adzmatkhan Di Nusantara Dalam Kajian Fenomenologis-Historis" 10, no. 3 (2021): 219–34. doi:10.35878/islamicreview.v10.i2.303.
- . "Walisongo Da' Wah Strategy : Analysis of the Symbolism of Amar M a' Ruf Nahi Munkar in Semar and Togog Characters" 1, no. 1 (2021): 63–78.
- Ismail, A. Ilyas, and Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta, Prenada Media Group, 2011.
- Izzati, Afina. "Nilai-Nilai Konstruksi Harmoni Perspektif Tokoh Wayang Semar." *Fikrah* 4, no. 2 (2017): 261. doi:10.21043/fikrah.v4i2.1631.
- Kharismatunisa', Ilma, and Mohammad Darwis. "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 141. doi:10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094.
- Manshur, Fadlil Munawwar. "Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 3, no. 1 (2019): 79. doi:10.22146/sasdayajournal.43888.
- Muzadi, Abdul Muchith. *NU Dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 Th. Ikut NU)*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Oerip. *Palguna, Palgunadi*. Bekasi: Ganeca, 1983.
- Padmosoekotjo, S. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 1*. Surabaya: CV. Citra Jaya: Surabaya: CV. Citra Jaya, 1979.
- Prasetya, Agus. "Tokoh Bambang Ekalaya Dan Moralitas Pendidikan." *Resital* 9, no. 1 (2008). doi:10.24821/resital.v9i1.445.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Iman, 2012.
- Tejo, Sujiwo. *Senandung Talijiwo*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019.
- Widiana, I Wayan. "Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karena Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019). doi:10.23887/jfi.v2i3.22186.
- Yoganda, Sri Pamahansa. *God Talk's with Arjuna, The Immortal Dialogue between Soul and Spirit The Bagavad Ghita Royal Science of God-Realization*. Kolkata: Yoganda Satsanga Society of India: Kolkata: Yoganda Satsanga Society of India, 2005.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. "Majas dan Pembentukannya." *Makara, Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2002): 45–57.
- Zarkasyi, Efendi. *Unsur-Unsur Islam Dalam Wayang*. Jakarta: Yayasan Mardikintono: Jakarta: Yayasan Mardikintono, 1996.